

KEPUTUSAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR       TAHUN 2021  
TENTANG  
PEDOMAN PENANGANAN DAN PELEPASAN MAMALIA LAUT  
DARI ALAT PENANGKAPAN IKAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang       : a. bahwa dalam rangka pengelolaan sumber daya mamalia laut secara bertanggung jawab khususnya yang dapat terdampak oleh aktivitas penangkapan ikan, maka perlu upaya penanganan dan pelepasan dari alat penangkapan ikan, perlu menyusun Pedoman Penanganan dan Pelepasan Mamalia Laut dari Alat Penangkapan Ikan;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan tentang Pedoman Penanganan dan Pelepasan Mamalia Laut dari Alat Penangkapan Ikan;
- Mengingat       : 1. Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2015 tentang Kementerian Kelautan dan Perikanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 111) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2017 tentang Perubahan atas

- Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2015 tentang Kementerian Kelautan dan Perikanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 5);
2. Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2019 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 203) sebagaimana diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 32 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 68 Tahun 2019 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 106);
  3. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 48/PERMEN-KP/2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 1114);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN TENTANG PEDOMAN PENANGANAN DAN PELEPASAN MAMALIA LAUT DARI ALAT PENANGKAPAN IKAN.
- KESATU : Menetapkan Pedoman Penanganan dan Pelepasan Mamalia Laut dari Alat Penangkapan Ikan sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini.
- KEDUA : Pedoman Penanganan dan Pelepasan Mamalia Laut dari Alat Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU merupakan acuan bagi masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan perikanan untuk **mengurangi** dampak kegiatan penangkapan ikan terhadap kelestarian mamalia laut.
- KETIGA : Pedoman Penanganan dan Pelepasan Mamalia Laut dari Alat Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud dalam diktum KESATU memuat:
- a. pengenalan jenis **mamalia laut**; dan
  - b. metode penanganan dan pelepasan mamalia laut dari alat penangkapan ikan;
- KEEMPAT : Keputusan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal

ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal

MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN  
REPUBLIK INDONESIA,

SAKTI WAHYU TRENGGONO

Lembar Persetujuan			
No.	Pejabat	Paraf	Tanggal
1.	Sekteraris Jenderal		
2.	Plt. Direktur Jenderal PRL		
3.	Direktur Jenderal Perikanan Tangkap		
4.	Direktur Jenderal PDSPKP		
5.	Inspektur Jenderal		
6.	Kepala Biro Hukum		

LAMPIRAN I  
KEPUTUSAN MENTERI KELAUTAN DAN  
PERIKANAN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR TAHUN 2021  
TENTANG PEDOMAN PENANGANAN DAN  
PELEPASAN MAMALIA LAUT DALAM ALAT  
PENANGKAPAN IKAN

BAB I  
PENDAHULUAN

Mamalia laut merupakan salah satu satwa yang dilindungi sebagaimana mandat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Saat ini, diperkirakan terdapat 35 (tiga puluh lima) spesies yang hidup dan bermigrasi di perairan Indonesia. Mengingat jalur migrasi yang tersebar di perairan Indonesia, mamalia laut kerap kali muncul dan berinteraksi dengan kegiatan penangkapan ikan.

Walaupun belum banyak terdokumentasikan, berdasarkan informasi nelayan, masyarakat, dan beberapa kajian yang ada, wilayah ruaya mamalia laut dan daerah operasi penangkapan ikan saling tumpang tindih. Beberapa kejadian mamalia laut terdampar dan/atau terluka ditengarai diantaranya juga disebabkan oleh alat penangkapan ikan. Mengingat mamalia laut merupakan satwa yang terancam punah, dan dilindungi oleh regulasi Indonesia maka diperlukan adanya pedoman praktis terkait penanganan tertangkapnya mamalia laut dalam operasi penangkapan ikan. Penanganan dalam hal ini didefinisikan metode manual atau cara praktis yang dilakukan secara fisik (menggunakan tangan), atau alat bantu atau material lain yang dapat mengurangi resiko terluka dan pelepasan secara aman mamalia laut yang diakibatkan oleh kegiatan penangkapan ikan.

BAB II  
PENGENALAN JENIS MAMALIA LAUT

2.1. Strategi Hidup dan kerentanan Mamalia Laut

Kebanyakan makhluk hidup memiliki strategi hidup yang dapat diukur dengan karakteristik adaptasi pada masing-masing spesies. Makhluk hidup dengan strategi hidup "K" (*equilibrial population*)

cenderung memiliki umur yang panjang, nilai intrinsik pertambahan populasi yang rendah dan ketergantungan terhadap indukan dalam waktu yang cukup lama. Mereka juga cenderung memilih lokasi dan kurun waktu migrasi untuk makan dan melahirkan yang teratur sehingga diduga memiliki kemampuan mengingat dan belajar. Sebaliknya untuk makhluk hidup yang memiliki strategi hidup “r” (*opportunistic population*) memiliki umur yang pendek namun memiliki laju pertumbuhan populasi yang sangat cepat dan daya adaptasi yang baik terhadap perubahan lingkungan. Dengan deskripsi tersebut mamalia laut dapat dikelompokkan sebagai kelompok spesies yang memiliki strategi hidup “K”.

Kehidupan mamalia laut terhadap pola penangkapan ikan oleh kapal-kapal komersial dan perubahan lingkungan yang terjadi pada abad ini sangat mempengaruhi kelestarian populasi mamalia laut. Perubahan lingkungan mengubah ketersediaan makanan pada jalur migrasi mamalia laut padahal tingkat adaptasi mereka tidak secepat makanannya. Diperkirakan lebih dari 300.000 (tiga ratus ribu) mamalia laut yang terdiri dari paus, pesut dan lumba lumba tertangkap tidak sengaja oleh alat penangkapan ikan. Tabrakan mamalia laut dengan kapal yang kerap terjadi, sampah laut hasil buangan dari daratan yang ikut termakan, polusi suara dan kimia yang menyebabkan gangguan pada ekolokasi dan keracunan hingga hilangnya habitat akibat pembangunan menyebabkan kerentanan yang sangat tinggi. Di beberapa negara juga masih terdapat kapal yang menjadikan mamalia laut sebagai spesies target tangkapan mereka meskipun komunitas internasional seperti *Food and Agriculture Organization* (FAO) sudah sepakat perlunya perlindungan mamalia laut untuk menjaga nilai biodiversitas.

## 2.2. Tingkat ancaman mamalia laut (sumber)

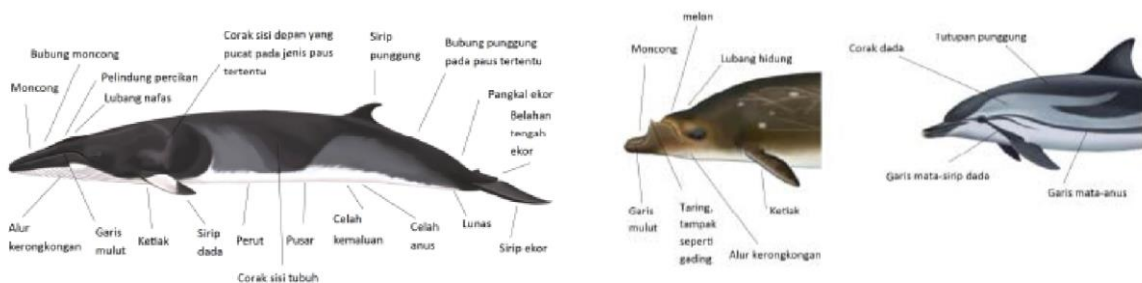
Menurut *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) terdapat sekitar 90 spesies mamalia laut yang ada di dunia, sekitar 24,4% diantaranya terancam punah. Di abad ini salah satu ancaman kelestarian mamalia laut adalah *bycatch*. Tercatat pada tahun 1990 sampai dengan tahun 1999 rata-rata tahunan mamalia laut yang menjadi *bycatch* di Amerika sebanyak 6.215 ekor, di Australia sejak tahun 1887 sampai dengan tahun 2016 sebanyak 1.987 ekor, di Malaysia sebanyak 1.023

dalam kurun waktu sejak tahun 1997 sampai dengan tahun 2004 sebanyak 1.023 ekor, sementara di Indonesia masih minimum data *bycatch* untuk mamalia laut.

Jenis alat penangkapan ikan terhadap mamalia laut memiliki dampak yang berbeda, namun menurut penelitian tingkat tertangkapnya, termasuk terpuntalnya mamalia laut, terdapat pada alat penangkapan ikan berupa jaring. Tingginya tingkat tertangkapnya mamalia laut oleh jaring ikan dikarenakan karakteristik jaring untuk menangkap ikan seperti filamen jaring yang kecil dan tipis sulit untuk dilihat, kuatnya jaring hingga sulit untuk terlepas dan kejadian *ghost net* apabila jaring tersebut sudah tidak terpakai dan terbawa arus ke laut.

Diperkirakan alat penangkapan ikan yang tidak terpakai hanyut ke laut seberat 640 ribu ton tiap tahunnya dengan komposisi 5.7% adalah jaring, 8.6% adalah perangkap, dan 29% adalah tali. Selain itu, ancaman lain terhadap mamalia laut adalah sampah yang terbuang ke dalam laut. Sampah laut terdiri dari berbagai macam bahan, baik itu besi, plastik, gelas, kayu, papan, karet, dan kain. Apabila sampah tersebut tertelan, dapat menimbulkan masalah kesehatan bahkan kematian bagi mamalia laut.

### 2.3. Morfologi mamalia Laut



Gambar. Morfologi Mamalia Laut (Mira, Sekar dkk), “Pengenalan Jenis-jenis Mamalia Laut Indonesia”

Mamalia laut umumnya memiliki struktur rangka, sistem saraf, otot dan pembuluh darah yang sama dengan manusia hanya saja mereka tidak dapat menggerakkan bagian tubuhnya sama seperti yang manusia lakukan sehingga tidak dapat bebas berpindah tempat. Mamalia laut bernapas dengan paru-paru melalui *blowhole* yang berada di bagian atas kepala mereka. Pendengaran mamalia laut tidak hanya bergantung pada telinga, tetapi juga pada getaran yang ditangkap oleh tulang rahang. Kulit mereka meskipun terlihat tebal, namun sangat sensitif terhadap sentuhan dan perubahan suhu lingkungan.

#### 2.4. Jenis-jenis Mamalia Laut di Indonesia

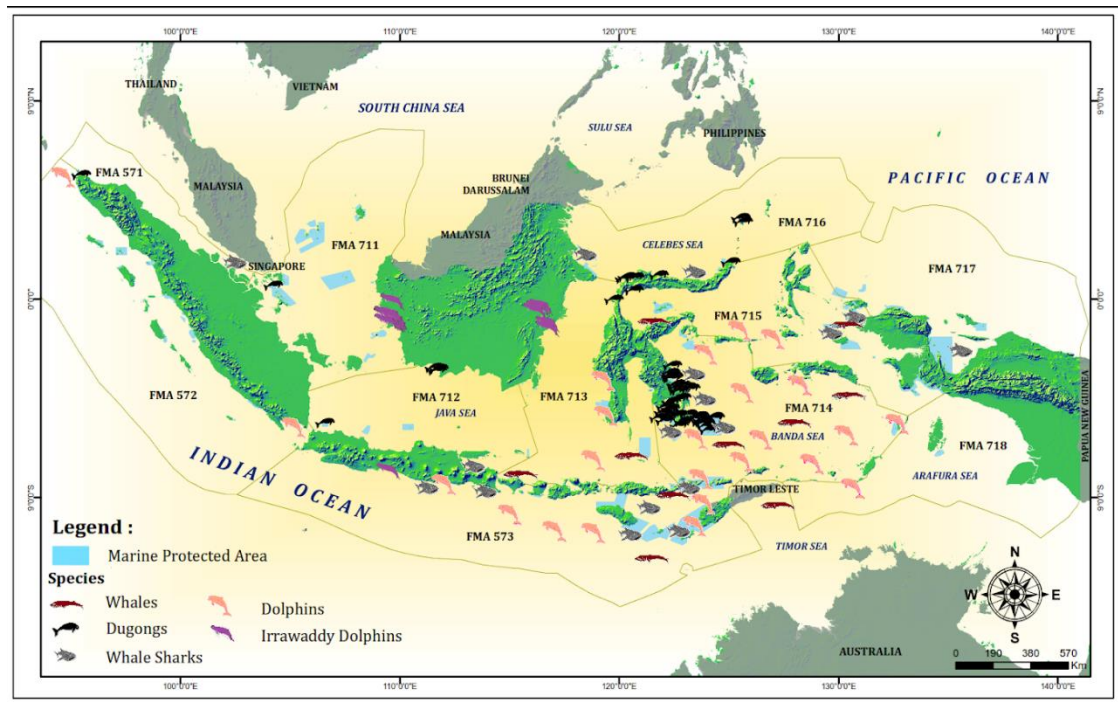
Secara umum di dunia terdapat 90 (sembilan puluh) spesies mamalia laut yang terdiri dari paus, lumba-lumba porpoise, yang disebut sebagai kelompok cetacea (*cetacean*). Di Indonesia sendiri terdapat 35 (tiga puluh lima) spesies mamalia laut yang terdiri dari setasea 34 (tiga puluh empat) spesies dan sirenia 1(satu) spesies sebagaimana dalam Lampiran II.

#### 2.5. Sebaran Mamalia Laut di Indonesia

Paus merupakan *migratory spesies*, yang distribusinya meliputi hampir seluruh perairan di dunia. Sebaran paus di Indonesia berdasarkan jalur migrasinya mulai dari Selat Malaka, Selatan Sumatera Selatan, Selatan Pulau Jawa, Selat Bali, Lombok dan ke utara lewat Selat Makasar dan perairan pesisir Bontang dan Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Jalur migrasi dari Samudera Pasifik melewati Laut Banda, Laut Flores masuk Laut Sawu melalui perairan Pulau Alor dan ke Samudera Hindia di Selatan Sumba dan sebaliknya. Perairan Laut Sawu, Nusa Tenggara Timur terletak di persimpangan Samudera Pasifik dan Hindia sehingga menjadikannya sebagai koridor migrasi utama 14 (empat belas) jenis paus di Indonesia.

Paus berukuran besar yaitu Paus Biru, Paus Sperma dan Paus Bungkuk dapat ditemui di Taman Nasional Perairan Laut Sawu, dan Taman Wisata Perairan Laut Banda. Berdasarkan pengamatan, kemunculan ketiga paus tersebut pada perairan dengan kedalaman lebih dari 50 (lima puluh) meter. Sementara 5 (lima) jenis paus kerdil yaitu paus kepala melon, paus pilot, paus pembunuh kerdil, paus sperma kerdil dan paus pembunuh palsu dapat ditemui di Taman Nasional Perairan Laut

Sawu, Taman Wisata Perairan Kapoposon dan Taman Wisata Perairan Laut Banda. Kemunculan paus kerdil yaitu pada perairan dengan kedalaman kurang dari 5 (lima) meter.



Gambar. Sebaran mamalia laut di Indonesia (DJPRL, 2016)

### BAB III

#### PENANGANAN DAN PELEPASAN MAMALIA LAUT DARI ALAT TANGKAP

##### 3.1. Alat-alat yang digunakan

Skenario terjadi *bycatch* mamalia laut dapat terjadi di setiap alat penangkapan ikan di kapal penangkap ikan. Kunci keberhasilan penanganan *bycatch* mamalia laut yaitu tenaga yang terampil dan kelengkapan alat yang tersedia. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan apabila menangani mamalia laut yaitu:

- bagian tubuh mamalia laut tidak di dorong, ditarik dan di putar;
- berhati hati terhadap ekor dan moncongnya karena dapat membahayakan;
- memposisikan mamalia laut mendatar dengan bagian punggung ke atas sehingga saluran pernafasan berada diatas;
- saluran pernafasan mamalia laut tidak dihalangi, agar mamalia laut agar dapat bernafas wajar;



- e. menggunakan tandu untuk memindahkan mamalia laut;
- f. menghindari perubahan suhu yang mendadak dengan menggunakan kain handuk yang dibasahi untuk membantu menstabilkan suhu tubuh mamalia laut; dan
- g. mata dan telinga mamalia laut agar tidak dilukai.

Adapun peralatan yang digunakan dalam penanganan *bycatch* mamalia laut adalah:

- a. Selang dan ember

Di atas kapal harus tersedia ember dan selang dengan air yang mengalir. Peralatan tersebut dapat digunakan untuk menjaga stabilitas suhu badan mamalia laut. Ember digunakan sebagai alternatif jika selang air tidak tersedia atau tersedia selang air namun tekanan air terlalu tinggi dan tidak memungkinkan untuk dilakukan pengaturan. Jumlah ember yang perlu disiapkan kurang lebih 2 (dua) sampai dengan 3 (tiga) unit. Sebagai catatan, air yang digunakan harus berasal dari lokasi dimana mamalia tersebut berasal.

- b. Tali

Meskipun di atas kapal tersedia macam-macam tali namun sangat disarankan untuk menyediakan set tali yang lembut dan/atau memiliki selubung untuk menghindari iritasi kulit mamalia laut saat dipindahkan.

- c. Kantong kain, handuk, dan kain

Kantong kain digunakan untuk fungsi yang sama, namun juga dapat ditambahkan pasir untuk menstabilkan posisi mamalia laut sebelum dimulai proses pemindahan. Handuk dan kain basah dengan suhu air yang tepat dapat digunakan untuk menjaga suhu tubuh mamalia laut yang ditangani sesuai dengan situasi di lapangan. Handuk atau kain yang digulung juga dapat digunakan untuk tujuan yang sama.

- d. Tang dan pisau

Alat ini berguna untuk memotong alat penangkapan ikan yang menjerat mamalia laut. Pisau standar dapat digunakan untuk keperluan di geladak, sedangkan pisau khusus (umumnya melengkung dengan ujung tombak di bagian dalam serta bergagang) dapat digunakan untuk memotong jaring atau tali saat mamalia laut masih berada di air. Penggunaan tang dan pisau harus dilakukan dengan hati hati untuk mencegah melukai mamalia laut.

- e. Katrol dan derek

Alat ini dapat membantu untuk memindahkan mamalia laut. Pilihan jenis katrol atau derek disesuaikan dengan desain kapal.

f. Tandu

Alat ini merupakan salah satu yang paling vital dalam penanganan dan pelepasan mamalia laut kecil. Desain tandu dapat dibuat khusus dengan mempertimbangkan jumlah awak yang tersedia, konfigurasi dek, alternatif alat pengangkatan yang tersedia, serta ukuran, bentuk dan perilaku spesies yang umumnya ditemui. Desain tandu ini akan mempengaruhi bagaimana cara mamalia laut dipindah dan dilepaskan kembali.

g. Matras

Digunakan sebagai alas untuk mamalia laut, sehingga mamalia laut tidak langsung diletakkan di dek yang mungkin memiliki tepi tajam, permukaan yang panas/dingin, dan/atau permukaan yang dapat bersifat abrasif. Matras dipilih dari bahan yang tahan lama dan lembut serta mudah disimpan di kapal.

h. Pisau “Paruh Angsa”

Pisau “paruh angsa” merupakan pisau modifikasi yang digunakan untuk kejadian terpuntal/tersangkut kail. Pisau ini hanya memiliki satu bagian tajam sehingga ketika memotong jaring/benang tidak melukai mamalia laut. Gagang dapat ditambahkan untuk menjangkau dari kapal utama atau perahu jika situasi tidak memungkinkan untuk mendekat.

### 3.1.1. Penanganan Kejadian Tersangkut Kail (*hooked*)

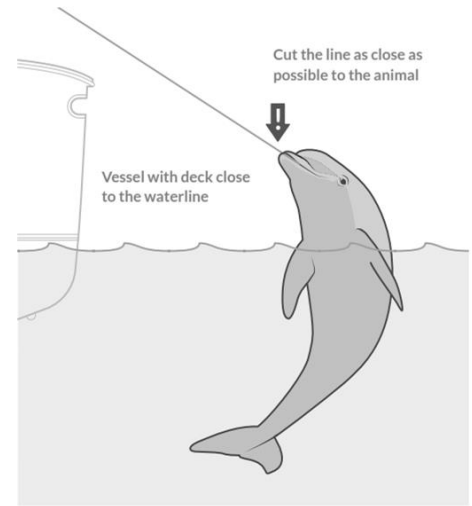
Kejadian umumnya ditemukan pada alat penangkapan ikan jenis pancing misalnya Rawai Tuna (*longline*). Kapal penangkap ikan biasanya beroperasi pada siang atau malam hari tergantung spesies targetnya. Pada kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan siang hari, mamalia laut dapat terlihat dari jarak hingga 1(satu) mil laut, sedangkan pada malam hari biasanya baru akan terlihat pada saat sudah sangat dekat dengan kapal.

Metode verifikasi kejadian: visual atau terdapat tanda pernafasan melalui *blowhole*.

Tindakan penanganan:

- a. menginformasikan kepada nahkoda bahwa terdapat mamalia laut tersangkut kail;

- b. mengemudikan kapal ke arah mamalia laut yang tersangkut kail, bukan menarik kail ke arah kapal;
- c. kapal harus dijaga dengan posisi haluan menghadap gelombang untuk menghindari kejadian terguling;
- d. memposisikan kapal dekat dengan mamalia laut yang tersangkut kail;
- e. menarik mamalia laut mendekat, dengan tidak menggunakan kait/ganco karena dapat melukai;
- f. memotong tali kail sependek mungkin dari mamalia laut; dan
- g. melepas kail saat kondisi mamalia laut tenang.



Sumber: Hamer, D. and Minton, G., 2020

### 3.1.2. Penanganan Kejadian Terkurung (*surrounded*)

Kejadian umumnya ditemukan pada alat penangkapan ikan jenis jaring lingkar. Alat penangkapan ikan jaring lingkar umumnya juga dioperasikan pada siang atau malam hari, tergantung pada spesies ikan yang ditargetkan. Karena alat penangkapan ikan ini beroperasi di permukaan dengan menggunakan alat bantu penangkapan ikan berupa lampu yang cukup kuat, mamalia laut kecil yang tertangkap biasanya dapat diketahui dengan segera. Mamalia laut umumnya akan berenang bolak balik di sisi terjauh dari kapal. Meskipun mamalia laut tersebut memiliki kebiasaan melompat, namun saat terkurung mamalia laut ini hampir tidak pernah menggunakan kemampuannya tersebut untuk keluar dari jaring. Terhadap kondisi ini, upaya cepat untuk segera mengeluarkan adalah sangat diperlukan, untuk mencegah risiko stress yang terus meningkat dan dapat menyebabkan kematian.

Metode verifikasi kejadian: visual, mamalia laut akan berenang bolak balik ke sisi alat tangkap.

Tindakan penanganan:

- a. meletakkan seorang pemantau di tempat tertinggi pada kapal;
- b. melakukan pelepasan dengan segera setelah mamalia laut terlihat; dan
- c. melepas mamalia dengan membuat jalur keluar dari pelampung.

Tiga metode yang dapat dilakukan untuk membuat rute pelarian mamalia laut yang terkurung, meliputi:

- a. Prosedur “*Back down*”

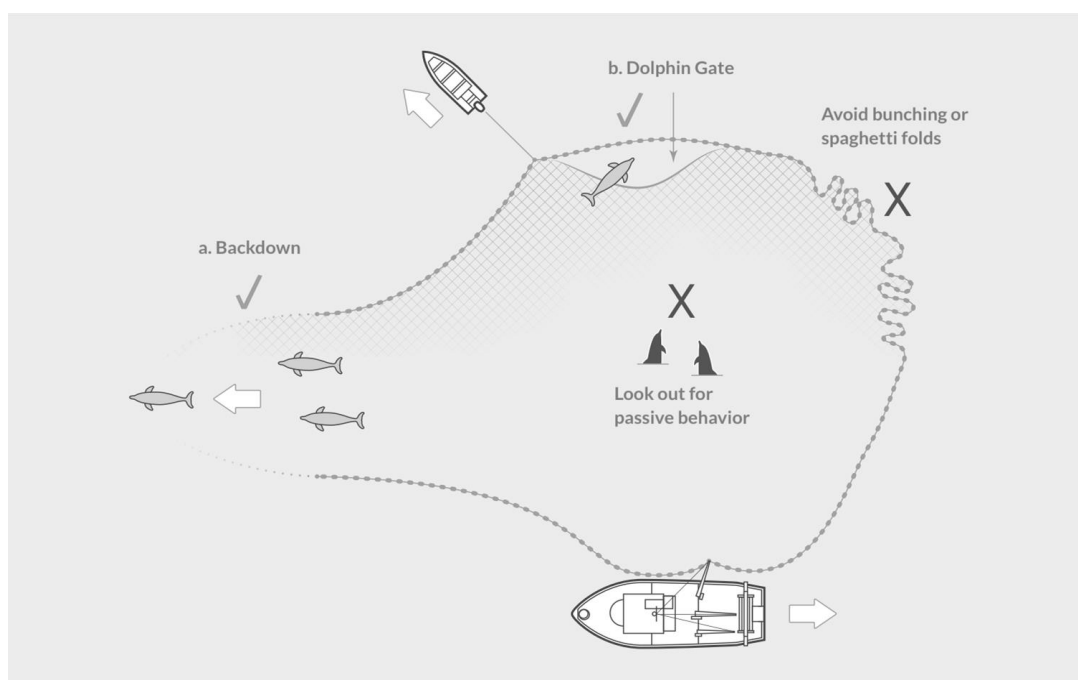
metode 'backdown' dikembangkan di Pasifik Timur, dimana alat penangkapan ikan yang digunakan adalah *purse seine*. Prosedurnya dilakukan dengan cara menarik jaring (terlihat dari pelampung) sehingga tidak membentuk bulat melainkan *elips* dan membuat gelombang hingga ke ujung jauh jaring menggunakan kekuatan baling-baling kapal. Gelombang yang diciptakan akan menenggelamkan ujung jaring dan memudahkan mamalia laut keluar (Gosliner 1999). Diperlukan penjagaan dari nelayan agar ujung jauh jaring yang digunakan mamalia keluar tidak terlipat. Kejadian terlipatnya ujung jauh jaring disebut juga 'lipatan spaghetti' saat jaring berhenti digulung.

b. Prosedur gerbang lumba lumba (*dolphin gate*)

Metode berikutnya dikembangkan di Australia menggunakan kapal berukuran sedang hingga besar dengan cara melepaskan sementara sambungan tali pelampung yang menggunakan sistem *quick release* yang dikenal dengan metode *dolphin gate*. Jaring yang relatif lebih berat akan tenggelam menimbulkan lubang dimana mamalia laut dapat keluar melaluinya (Hamer et.al 2008). Posisi *quick release* yang tepat dilakukan pada bagian jaring paling jauh ketika jaring sedang digulung. Masih dibutuhkan nelayan untuk menjaga jaring ketika akan dibuka dan mencegah terlipatnya jaring serta mempertahankan bentuk lubang keluarnya mamalia laut.

c. Prosedur Mediterania

Metode ketiga dikembangkan di Timur Tengah mirip dengan metode kedua, namun nelayan menarik ke bawah tali pelampung menggunakan pemberat tambahan sehingga menimbulkan daerah yang longgar memudahkan mamalia laut keluar. Pemberat tambahannya dapat dengan mudah dipasang dan bongkar



(ACCOBAMS, 2018)

Dari ketiga metode tersebut yang harus diperhatikan yaitu nelayan yang membantu mengeluarkan mamalia laut di ujung jaring tidak membuat takut (suara dan buih yang dihasilkan mesin kapal) dan menghalangi mamalia yang terjebak sehingga tidak dapat keluar. Pada beberapa kejadian malah dibutuhkan nelayan untuk menggiring keluar mamalia laut yang terjebak, dengan catatan harus dilakukan secara perlahan menghindari stress dan luka. Pada kapal yang memiliki lokasi lebih tinggi (menara pengawas, atap) dapat menugaskan salah satu awak kapal sebagai pengawas untuk memastikan beberapa hal yaitu:

- a. jaring tetap terbuka dan tidak melipat;
- b. seluruh mamalia laut yang terjebak telah keluar seluruhnya; dan
- c. memastikan mamalia laut yang terjebak dan nelayan yang bertugas di ujung jaring.

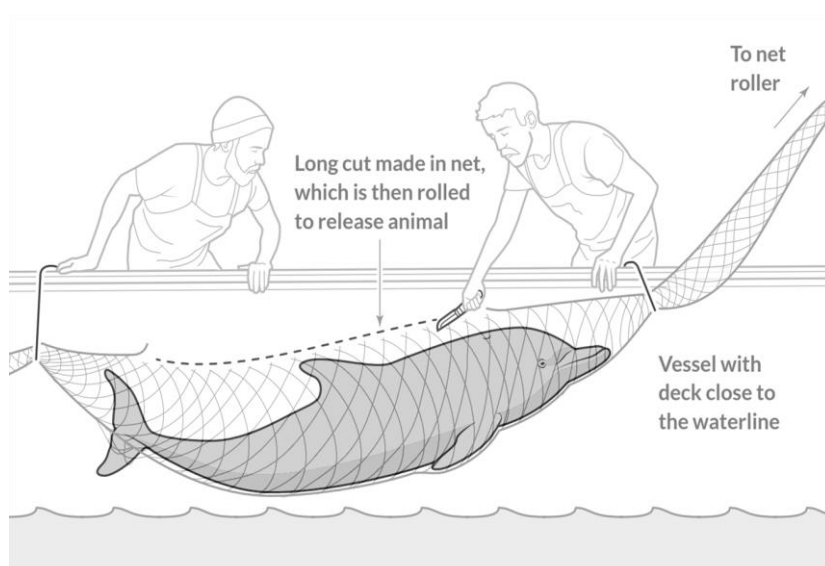
### 3.1.3. Penanganan kejadian terpuntal (*entangled*)

Kejadian umumnya ditemukan pada alat penangkapan ikan jenis Jaring Insang (*Gillnet*).

Metode verifikasi kejadian: visual, baru terlihat setelah jaring ditarik

Tindakan penanganan:

- a. menghentikan penarikan jaring;
- b. mengemudikan kapal mendekati mamalia laut yang terpuntal;
- c. mengamankan kedua sisi jaring yang terpuntal;
- d. menaikkan mamalia laut yang terpuntal; dan
- e. memotong bagian jaring yang memuntal, melepaskan lilitan jaring pada badan mamalia laut, kemudian melepaskan mamalia laut perlahan-lahan ke dalam air.



#### 3.1.4. Penanganan kejadian tertangkap

Kejadian umumnya ditemukan pada alat penangkapan ikan jenis jaring hela.

Metode verifikasi kejadian: visual, baru terlihat setelah jaring ditarik (*hauling*).

Tindakan penanganan:

- a. apabila mamalia laut tertangkap di bagian tengah jaring (posisi alat tangkap masih di laut):
  - 1) mengangkat ikan menggunakan katrol sedikit lebih tinggi dari permukaan air; dan
  - 2) merobek jaring untuk membebaskan mamalia laut.
- b. apabila mamalia laut tertangkap di bagian kantong perlu membuka kantong ketika jaring akan dimasukkan ke dalam kapal sehingga dapat dengan halus masuk ke dalam air

#### 3.2. Pemeriksaan dan pemulihan kondisi kejadian

Mamalia laut dapat mengalami stress atau *shock*, ketika mengalami kejadian *bycatch*. Cara mengetahui kondisi mamalia laut yang terdampak dengan langkah sebagai berikut:

- a. memeriksa interval nafasnya melalui aktivitas dan suara *blowhole*;
- b. memeriksa gerakannya apakah terdapat gerakan pada ekor/sirip/mulut;
- c. memeriksa apakah terdapat luka di sekujur tubuhnya; dan
- d. memastikan nyaman (memperhatikan suhu dan posisi tubuh).

#### 3.3. Pelaporan

Pelaporan penanganan dan pelepasan mamalia laut dilakukan melalui logbook penangkapan ikan dengan data yang dikumpulkan meliputi:

- a. hari dan tanggal kejadian;
- b. lokasi (Lebih bagus terdapat titik koordinat);
- c. nama spesies;
- d. catatan luka-luka (jika ada);
- e. waktu diangkat dan dikembalikan ke dalam air;
- f. rincian kegiatan penanganan yang dilakukan; dan
- g. data Dokumentasi lainnya;

BAB IV  
PENUTUP

Dengan adanya pedoman penanganan dan pelepasan mamalia laut ini, diharapkan aktivitas penangkapan ikan dapat dilakukan secara bertanggungjawab dan dapat mengurangi dampak kegiatan penangkapan ikan terhadap kelestarian mamalia laut.





MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN  
REPUBLIK INDONESIA,

SAKTI WAHYU TRENGGONO








Lembar Persetujuan			
No.	Pejabat	Paraf	Tanggal
1.	Sekteraris Jenderal		
2.	Plt. Direktur Jenderal PRL		
3.	Direktur Jenderal Perikanan Tangkap		
4.	Direktur Jenderal PDSPKP		
5.	Inspektur Jenderal		
6.	Kepala Biro Hukum		








LAMPIRAN II  
KEPUTUSAN MENTERI KELAUTAN DAN  
PERIKANAN REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR TAHUN 2021  
TENTANG PEDOMAN PENANGANAN DAN  
PELEPASAN MAMALIA LAUT DALAM ALAT  
PENANGKAPAN IKAN








JENIS-JENIS MAMALIA LAUT DI INDONESIA






No.	Nama Ilmiah	Nama Umum	Nama Lokal	Gambar (tanpa skala)
A.	<i>Ordo Cetacea</i>			
A.1	<i>Sub Ordo Mysticeti</i> <i>Familia Balaenopteridae</i>			
1.	<i>Balaenoptera acutorostrata</i>	Minke Whale	Paus Minke	
2.	<i>Balaenoptera brydei</i>	Bryde's Whale	Paus Bryde	
3.	<i>Balaenoptera edeni</i>	Bryde's Whale	Paus Bryde	
4.	<i>Balaenoptera borealis</i>	Sei Whale	Paus Sei	










No.	Nama Ilmiah	Nama Umum	Nama Lokal	Gambar (tanpa skala)
5.	<i>Balaenoptera physalus</i>	<i>Fin Whale</i>	Paus Sirip	
6.	<i>Balaenoptera musculus</i>	<i>Blue Whale</i>	Paus Biru	
	<i>a. Balaenoptera musculus brevicuda</i>	<i>Pygmy Blue Whale</i>	Paus Biru Kerdil	
7.	<i>Balaenoptera omurai</i>	<i>Omura's whale</i>	Paus Omura	
8.	<i>Megaptera novaeangliae</i>	<i>Humpback whale</i>	Paus Bongkok	
A.2	Sub Ordo Odontoceti Familia Delphinidae			
9.	<i>Delphinus capensis</i>	<i>Long-beaked common dolphin</i>	Lumba-lumba Moncong Panjang	
10.	<i>Delphinus delphis</i>	<i>Short-beaked common dolphin</i>	Lumba-lumba Moncong Pendek	

No.	Nama Ilmiah	Nama Umum	Nama Lokal	Gambar (tanpa skala)
11.	<i>Feresa attenuata</i>	<i>Pygmy killer-whale</i>	Paus Pembunuh Kerdil	
12.	<i>Globicephala macrorhynchus</i>	<i>Short-finned pilot whale</i>	Paus Pemandu Sirip Pendek	
13.	<i>Grampus griseus</i>	<i>Risso's dolphin</i>	Lumba-lumba Risso	
14.	<i>Lagenodelphis hosei</i>	<i>Fraser's dolphin</i>	Lumba-lumba Fraser	
15.	<i>Orcinus orca</i>	<i>Killer whale</i>	Paus Pembunuh	
16.	<i>Peponocephala electra</i>	<i>Melon-headed whale</i>	Paus Kepala Melon	
17.	<i>Pseudorca crassidens</i>	<i>False killer-whale</i>	Paus Pembunuh Palsu	

No.	Nama Ilmiah	Nama Umum	Nama Lokal	Gambar (tanpa skala)
18.	<i>Sousa chinensis</i>	<i>Indo-Pasific humpback dolphin</i>	Lumba-lumba Bungkuk Indo-Pasifik	
19.	<i>Sousa sahulensis</i>	<i>Australian humpback dolphin</i>	Lumba-lumba bungkuk Australia	
20.	<i>Stenella attenuata</i>	<i>Spotted dolphin</i>	Lumba-lumba Bercak	
21.	<i>Stenella coeruleoalba</i>	<i>Striped dolphin</i>	Lumba-lumba Garis	
22.	<i>Steno bredanensis</i>	<i>Rough-toothed dolphin</i>	Lumba-lumba Gigi Kasar	
23.	<i>Stenella longirostris</i>	<i>Spinner dolphin</i>	Lumba-lumba Spinner	
	a. <i>Stenella longirostris roseiventris</i>	<i>Dwarf spinner dolphin</i>	Lumba-lumba pemintal kecil	
	b. <i>Stenella longirostris longirostris</i>	<i>Gray's spinner dolphin</i>	Lumba-lumba pemintal	

No.	Nama Ilmiah	Nama Umum	Nama Lokal	Gambar (tanpa skala)
24.	<i>Tursiops aduncus</i>	<i>Indo-Pasific bottlenose dolphin</i>	Lumba-lumba hidung botol Indo-Pasific	
25.	<i>Tursiops truncatus</i>	<i>Common bottlenose dolphin</i>	Lumba-lumba Hidung Botol Biasa	
26.	<i>Orcaella brevirostris</i>	<i>Irrawaddy dolphin</i>	Pesut Mahakam	
<i>Familia Kogiidae</i>				
27.	<i>Kogia breviceps</i>	Pygmy sperm whale	Paus Sperma Palsu	
28.	<i>Kogia sima</i>	Dwarf sperm whale	Paus Sperma Kerdil	
<i>Familia Phocoenidae</i>				

No.	Nama Ilmiah	Nama Umum	Nama Lokal	Gambar (tanpa skala)
29.	<i>Neophocaena phocaenoides</i>	<i>Finless porpoise</i>	Lumba-lumba Tanpa Sirip	
<i>Familia Physeteridae</i>				
30.	<i>Physeter macrocephalus</i>	<i>Sperm whale</i>	Paus Sperma	
<i>Familia Ziphiidae</i>				
31.	<i>Mesoplodon densirostris</i>	<i>Blainville's beaked whale</i>	Paus Paruh Blainville	
32.	<i>Mesoplodon ginkgodens</i>	<i>Ginkgo-toothed beaked whale</i>	Paus Berparuh Bergigi Ginkgo	
33.	<i>Hyperoodon planifrons</i>	<i>Southern bottlenose whale</i>	Paus Hidung Botol Selatan	

No.	Nama Ilmiah	Nama Umum	Nama Lokal	Gambar (tanpa skala)
34.	<i>Ziphius cavirostris</i>	<i>Cuvier's beaked whale</i>	Paus Moncong Cuvier	
B	<i>Ordo Sirenia</i> <i>Familia Dugongidae</i>			
35.	<i>Dugong dugon</i>	Dugong	Duyung	

MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN  
REPUBLIK INDONESIA,

SAKTI WAHYU TRENGGONO

Lembar Persetujuan			
No.	Pejabat	Paraf	Tanggal
1.	Sekteraris Jenderal		
2.	Plt. Direktur Jenderal PRL		
3.	Direktur Jenderal Perikanan Tangkap		
4.	Direktur Jenderal PDSPKP		
5.	Inspektur Jenderal		
6.	Kepala Biro Hukum		